BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Keberadaan lembaga perantara keuangan (financial intermediary institution) sangat penting dalam suatu sistem perekonomian modern. Lembaga perantara keuangan dapat dibedakan menjadi dua yaitu lembaga perantara keuangan bank dan bukan bank. Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan, dijelaskan bahwa bank merupakan Badan Usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk—bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank juga harus terus menjaga kinerjanya dan memelihara kepercayaan masyarakat mengingat tugasnya bahwa bank bekerja dengan dana masyarakat yang disimpan pada bank atas dasar kepercayaan. Untuk dapat meningkatkan taraf hidup rakyat tentu

diperlukan modal kepercayaan masyarakat dan kepercayaan ini akan diberikan hanya kepada bank yang sehat, oleh karena pihak manajemen bank harus berupaya untuk dapat menjaga dan meningkatkan kinerja.

Bank sebagai suatu badan berfungsi sebagai perantara keuangan (financial intermediary) dari dua pihak, yaitu pihak yang kelebihan dana (surplus unit) dan pihak yang kekurangan dana (defisit unit). Hal ini juga yang menyebabkan lembaga bank disebut sebagai lembaga kepercayaan, artinya pihak yang kelebihan dana mempercayakan sepenuhnya kepada bank untuk mengelola dananya termasuk menyalurkannya kepada pihak yang kekurangan atau memerlukan dana berupa kredit. Wujud kepercayaan tersebut dalam bentuk tidak ikut campurnya pihak surplus ini dalam menentukan pihak defisit mana yang layak dipercaya (Kasmir, 2008).

Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan, di samping tetap menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjamin tingkat likuiditas juga beroperasi secara efektif dan efisien untuk mencapai tingkat rentabilitas yang memadai. Kunci dari keberhasilan manajemen bank adalah bagaimana bank tersebut bisa merebut hati masyarakat sehingga peranannya sebagai *financial intermediary* berjalan dengan baik (Sinungan, 2000).

Jenis atau bentuk bank bermacam-macam, tergantung pada cara penggolongannya.

Penggolongan dapat dilakukan berdasar hal-hal sebagai berikut.

1. Jenis bank berdasarkan Undang-Undang.

Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang No. 5 Tahun 1998 tentang perubahan

- UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, terdapat dua jenis bank, yaitu :
 - a. Bank Umum dan,
 - b. Bank Perkreditan Rakyat.
- 2. Jenis bank berdasarkan kepemilikannya.
 - a. Bank milik negara (badan uasaha milik negara atau BUMN).
 - Bank milik pemerintah daerah (badan usaha milik daerah atau BUMD).
 - c. Bank milik swasta nasional.
 - d. Bank milik swasta campuran (nasional dan asing).
 - e. Bank milik asing (cabang atau perwakilan).
- 3. Jenis bank berdasarkan penekanan kegiatannya
 - a. Bank retail (retail banks).
 - b. Bank korporasi (corporate banks).
 - c. Bank pedesaan (rural banks).

- d. Bank pembangunan (development banks).
- 4. Jenis bank berdasarkan pembayaran bunga atau pembagian hasil usaha.
 - a. Bank konvensional
 - b. Bank berdasarkan prinsip syariah
- 5. Jenis bank berdasarkan status
 - a. Bank devisa
 - b. Bank non devisa

Sri Y. Susilo dkk (2006) menyatakan bahwa, secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali pada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust, agent of development*, dan *agent of services*.

1. Agent of Trust

Landasan dalam menjalankan kegiatan perbankan adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan.

2. Agent of Development

Tugas bank sebagai penghimpun dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi distribusi- konsumsi berkaitan dengan penggunaan uang.

3. Agent of Sevices.

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

2.1.2 Pengertian Efisiensi

Muliaman D. Hadad, Wimboh S., Dhaniel I. dan Eugenia M. (2003) berpendapat bahwa, efisiensi dapat didefinisikan sebagai rasio antara *input* dengan *output*. Efisiensi dalam suatu perusahaan khususnya perbankan merupakan salah satu parameter kerja yang cukup populer untuk mengukur kinerja bank. Hal ini disebabkan efisiensi yang merupakan jawaban kesulitan-kesulitan dalam

penghitungan ukuran-ukuran kinerja, seperti tingkat efisiensi teknologi, alokasi, dan efisiensi total.

2.1.2.1 Pengukuran Efisiensi Bank

Ada tiga jenis pendekatan pengukuran efisiensi khususnya perbankan yaitu:

- a. Pendekatan rasio, yaitu pendekatan rasio dalam mengukur efisiensi dilakukan dengan cara menghitung perbandingan *output* dengan input yang digunakan. Pendekatan ini akan dinilai memiliki efisiensi yang tinggi, apabila dapat memproduksi jumlah *output* yang maksimum dengan input tertentu. Kelemahan dari pendekatan ini adalah apabila terdapat banyak *input* dan *output* yang akan dihitung secara bersamaan, sehingga banyak perhitungan yang menimbulkan asumsi yang tidak tegas. Rasio yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan *Asset Approach* yang digunakan oleh Mulaiman D.Hadad (2003) adalah:
 - Rasio Efisiensi Biaya Modal (*Price of Funds*) $= \frac{Beban Bunga}{Total Aktiva}$
 - Rasio Efisiensi Biaya Lainnya ($Price\ of\ Physical\ Capital$) = $\frac{Beban\ Lainnya}{Pendapatan}$
- b. Pendekatan regresi, yaitu pendekatan yang menggunakan sebuah model dari tingkat *output* tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat input tertentu.
 Fungsinya dapat dilihat di bawah ini:

Y = f(X1, X 2, X3, X 4, Xn)

Keterangan : Y = output, X = input.

Pendekatan regresi akan menghasilkan estimasi hubungan yang dapat digunakan untuk memproduksi tingkat *output* yang dihasilkan sebuah Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) pada tingkat *output* tertentu. UKE tersebut akan dinilai efisien, apabila mampu menghasilkan jumlah *output* lebih banyak dibandingkan jumlah *output* hasil estimasi. Pendekatan ini juga tidak dapat mengatasi kondisi banyak *output*, karena hanya satu indikator *output* yang dapat ditampung dalam sebuah persamaan regresi. Apabila dilakukan penggabungan banyak *output* dalam satu indikator, informasi yang dihasilkan menjadi tidak rinci lagi.

c. Pendekatan *frontier*, mempunyai dua jenis yaitu: parametrik dan nonparametrik. Pendekatan parametrik terdiri dari *Stochastic Frontier Approuch*(SFA), *Distribution Free Approach* (DFA) dan *Thick Frontier Approuch*(TFA), sedangkan non-parametrik meliputi *Data Envelopment Analysis*(DEA).

2.1.3 Pengertian Kredit

Kasmir (2008) menyatakan bahwa, kata kredit berasal dari kata Yunani "Credere" yang berarti kepercayaan, atau berasal dari Bahasa Latin "Creditum" yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Pengertian kredit dalam Undang - Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998, yang mendefinisikan pengertian kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga.

Proses perkreditan dilakukan secara hati-hati oleh bank dengan maksud untuk mencapai sasaran dan tujuan pemberian kredit. Ketika bank menetapkan keputusan pemberian kredit maka sasaran yang hendak dicapai adalah aman, terarah, dan menghasilkan pendapatan. Aman dalam arti bahwa bank akan dapat menerima kembali nilai ekonomi yang telah diserahkan, terarah maksudnya adalah bahwa penggunaan kredit harus sesuai dengan perencanaan kredit yang telah ditetapkan, dan menghasilkan berarti pemberian kredit tersebut harus memberikan kontribusi pendapatan bagi bank, perusahaan debitur, dan masyarakat umumnya (Taswan, 2006).

Tujuan pemberian kredit adalah minimal akan memberikan manfaat pada (Taswan, 2006):

- Bagi Bank, yaitu dapat digunakan sebagai instrumen bank dalam memelihara likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Kemudian dapat menjadi pendorong peningkatan penjualan produk bank yang lain dan kredit diharapkan dapat menjadi sumber utama pendapatan bank yang berguna bagi kelangsungan hidup bank tersebut.
- 2. Bagi Debitur, yaitu bahwa pemberian kredit oleh bank dapat digunakan untuk memperlancar usaha dan selanjutnya meningkatkan gairah usaha sehingga terjadi kontinuitas perusahaan.
- 3. Bagi Masyarakat (Negara), yaitu bahwa pemberian kredit oleh bank akan mampu menggerakkan perekonomian masyarakat, peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat akan mampu menyerap tenaga kerja dan pada gilirannya mampu mensejahterakan masyarakat. Disamping itu bagi negara bahwa kredit dapat digunakan sebagai instrumen moneter.

Kasmir (2008) menyatakan bahwa fungsi kredit adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan daya guna uang.

Jika uang hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna, dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh penerima kredit.

2. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.

Jika uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

3. Untuk meningkatkan daya guna barang.

Kredit yang diberikan oleh bank dapat digunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.

4. Meningkatkan peredaran barang.

Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.

5. Sebagai alat stabilitas ekonomi.

Kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kredit dapat pula membantu dalam mengekspor barang dari dalam negeri ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa.

6. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha

Bagi penerima kredit akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, terutama bagi nasabah yang mengalami kekurangan modal dalam kegiatan usahanya.

7. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan

Semakin banyak kredit yang disalurkan akan semakin baik terutama dalam hal meningkatkan pendapatan, jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik maka tentunya membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat pula mengurangi pengangguran.

8. Untuk meningkatkan hubungan internasional

Pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara penerima kredit dengan pemberi kredit. Pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerjasama di bidang lainnya.

Adapun unsur - unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut (Kasmir, 2008):

- Kepercayaan. Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar- benar diterima kembali dimasa tertentu dimasa datang.
- Kesepakatan. Yaitu adanya kesepakatan antara pemberi kredit dan penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masingmasing pihak menandatangani hak dan kewajibannya.
- Jangka Waktu. Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah, atau jangka panjang.
- 4. Risiko. Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit.
- 5. Balas Jasa. Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank.

Sinungan (2000) menyatakan bahwa, kredit yang disalurkan perbankan pada umumnya ditujukan untuk penggunaan, yaitu

- 1. Kredit Konsumtif, yaitu kredit yang dipergunakan untuk keperluan konsumsi, artinya uang kredit akan habis dipergunakan atau semua akan terpakai untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian kredit ini tidaklah bernilai bila ditinjau dari segi utiliti uang, akan tetapi hanya untuk membantu seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 2. Kredit Produktif, yaitu kredit yang ditujukan untuk keperluan produksi dalam arti luas. Melalui kredit produktif inilah suatu utiliti uang dan barang dapat terlihat dengan nyata. Tegasnya kredit produktif digunakan untuk peningkatan usaha baik usaha-usaha produksi, perdagangan, maupun investasi.

2.2.Penelitian Terdahulu

Beberapa studi telah meneliti mengenai tingkat efisiensi biaya operasional pada perbankan, diantaranya :

 Mulaiman D. Hadad, Wimboh Santoso, Eugenie Mardanugraha, dan Dhaniel Ilyas (2003) meneliti tentang pendekatan parametrik untuk efisiensi perbankan Indonesia. Penelitian ini ingin membandingkan pengukuran tingkat efisiensi perbankan di Indonesia. Penelitian ini membandingkan pengukuran tingkat efisiensi perbankan Indonesia dengan metode *Stochastic Frontier Approach* (SFA) dengan metode *Distribution Free Approach* (DFA). Hasil dari penelitian tersebut, skor efisiensi DFA lebih beragam dibandingkan dengan skor efisiensi SFA, jika digunakan data bulanan dan data tahunan yang menggabungkan seluruh bank. namun demikian, bank-bank yang paling efisien yang dihasilkan dengan menggunakan kedua metode adalah sama. Metode parametrik akan lebih efektif apabila diterapkan untuk menentukan bank yang bertindak paling efisien dalam sample tanpa terlebih dahulu mengelompokkan bank berdasarkan kategorinya.

2. Putu Yunita Febri Astuti dalam penelitiannya Tingkat Perputaran Kas, Pertumbuhan Kredit, Rasio BOPO Dan Pertumbuhan Jumlah Nasabah Kredit Pada Profitabilitas PT. BPR Pedungan Denpasar. Adapun variabel independennya adalah Tingkat perputaran kas, pertumbuhan kredit, BOPO, dan pertumbuhan jumlah Nasabah dikaitkan dengan profitabilitas sebagai variabel dependennya. Hasil penelitiannya bahwa Tingkat Perputaran Kas secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap Profitabilitas di PT. BPR Pedungan Periode tahun 2006-2010. Pertumbuhan Kredit dan Pertumbuhan Jumlah Nasabah Kredit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada PT. BPR Pedungan Denpasar periode 2006-2010. Rasio BOPO secara parsial memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap Profitabilitas PT. BPR Pedungan Denpasar periode tahun 2006-2010.

3. Sandi Kusuma Wardana dalam penelitiannya mengenai Tingkat Efisiensi Perbankan Dengan Pendekatan Non Parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA) pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2005-2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi bank umum di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mengetahui perbedaan tingkat efisiensi antara bank persero (BUMN) dengan bank umum swasta nasional (BUSN) beserta determinan efisiensi masingmasing kelompok bank. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa efisiensi menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA), bank umum di Indonesia menunjukkan nilai rata-rata yang tidak efisien (kurang dari 1 atau 100%), pencapaian efisiensi oleh bank umum hanya terjadi pada tahun 2011 dimana semua bank umum memperoleh nilai efisiensi sebesar

100%. Dari hasil uji beda (ANOVA) dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada nilai efisiensi antara kelompok bank BUMN dengan BUSN yang menjadi sampel penelitian dengan nilai signifikansi sebesar 95%.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Mulaiman D. Hadad, Wimboh Santoso, Eugenie Mardanugraha, dan Dhaniel Ilyas (2003) Judul: Pendeketan Parametrik Untuk Efisiensi Perbankan Indonesia	167 bank yang beroperasi pada periode Januari 1995 sampai Juni 2003, baik data bank secara keseluruhan maupun data bank yang telah dikelompokan berdasarkan kategori bank	Efisiensi Biaya	Skor efisiensi DFA lebih beragam dibandingkan dengan skor efisiensi SFA, jika digunakan data bulanan dan data tahunan yang menggabungkan seluruh bank. namun demikian, bank-bank yang paling efisien yang dihasilkan dengan menggunakan kedua metode adalah sama. Metode parametrik akan lebih efektif apabila diterapkan untuk menentukan bank yang bertindak paling efisien dalam sample tanpa terlebih dahulu mengelompokkan bank berdasarkan kategorinya.
2	Putu Yunita Febri Astuti Tingkat Perputaran Kas, Pertumbuhan Kredit, Rasio BOPO Dan Pertumbuhan Jumlah Nasabah Kredit Pada Profitabilitas PT. BPR Pedungan Denpasar	Variabel dependen: profitabilitas Variabel independen: Tingkat perputaran kas, pertumbuhan kredit, Rasio BOPO, dan pertumbuhan jumlah Nasabah	Model Regresi Linier Berganda	Tingkat perputaran kas : (+) signifikan Pertumbuhan kredit :(-) signifikan Rasio BOPO : (-) signifikan pertumbuhan jumlah Nasabah : (-) signifikan.

No.	Peneliti dan Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Penelitian			
No. 3		Variabel Seluruh bank umum yang terdaftar di BEI dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2011	Metode Analisis DEA dan uji beda dengan menggunakan analysis of variance (ANOVA) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan efisiensi antara kelompok bank persero (BUMN) dan bank umum swasta nasional (BUSN).	Efisiensi menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA), bank umum di Indonesia menunjukkan nilai ratarata yang tidak efisien (kurang dari 1 atau 100%), pencapaian efisiensi oleh bank umum hanya terjadi pada tahun 2011 dimana semua bank umum memperoleh nilai efisiensi sebesar 100%. Dari hasil uji beda (ANOVA) dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada nilai efisiensi antara
				kelompok bank BUMN dengan BUSN yang
				efisiensi antara kelompok bank BUMN
				penelitian dengan nilai signifikansi sebesar 95%.